

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Generative Artificial Intelligence (Generative AI) merupakan teknologi yang mampu menghasilkan konten baru secara otomatis seperti teks, gambar, suara, dan video berdasarkan data yang telah dipelajari sebelumnya ¹. Kehadiran model – model seperti *ChatGPT*, *Gemini*, *Co-Pilot*, dll mulai banyak digunakan dalam berbagai bidang. Pengguna *Generative AI* mengalami perkembangan yang pesat dan membawa disrupsi dalam berbagai sektor termasuk dalam bidang pendidikan tinggi. Perkembangan ini tercermin dari meningkatnya jumlah pengguna di tingkat global maupun nasional. Survei global oleh *Digital Education Council* menemukan bahwa 86% mahasiswa menggunakan *Generative AI* dalam proses pembelajaran, dengan 54% menggunakannya setiap minggu dan satu dari empat mahasiswa menggunakannya setiap hari ².



Gambar 1.1. Penggunaan *Generative AI* oleh mahasiswa
(Sumber: Riset Tirto dan Jakpat, 2024)

¹ W. M. Lim et al., “Generative AI and the Future of Education: Ragnarök or Reformation? A Paradoxical Perspective from Management Educators,” *International Journal of Management Education* 21, no. 2 (2023), Scopus, <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100790>.

² Digital Education Council, “Survey: 86% of Students Already Use AI in Their Studies,” *Campus Technology*, August 28, 2024, <https://campustechnology.com/articles/2024/08/28/survey-86-of-students-already-use-ai-in-their-studies.aspx>. (Diakses Tanggal 23 April 2026 Pukul 13.00)

Menurut data dari Tirto dan Jakpat pada Gambar 1.1, 86,21% pelajar Indonesia berusia 15 – 21 tahun telah menggunakan *Generative AI* setidaknya sekali dalam satu bulan untuk membantu tugas sekolah atau perkuliahan ³. Beberapa studi menunjukkan bahwa sivitas akademik memiliki pandangan yang beragam terhadap *Generative AI*. Sebagian menilai teknologi ini mampu meningkatkan efisiensi belajar, mempercepat proses akademik, dan mendukung kompetensi digital ⁴. Namun, sebagian lain mengkhawatirkan dampaknya terhadap integritas akademik, plagiarisme, dan penurunan kemampuan berpikir kritis ⁵. Kehadiran model – model *Generative AI* seperti ChatGPT, Gemini, Claude AI, dan Microsoft Co-Pilot menjadi populer digunakan di lingkungan perguruan tinggi karena memberikan banyak manfaat tetapi memerlukan koridor peraturan formal sehingga dapat mengurangi dampak negatifnya.

Pada tahun 2021, UNESCO menerbitkan “*Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*” ⁶, yang menekankan pentingnya penggunaan *Generative AI* yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kebermanfaatan. Sejalan dengan hal tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi telah menerbitkan “*Panduan Penggunaan Generative AI Pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi*” ⁷ yang menjadi acuan kebijakan awal bagi sivitas akademik di Perguruan Tinggi dalam menggunakan *Generative AI* secara etis dan bertanggung jawab. Penggunaan *Generative AI* di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan

³ Tirto.id and Jakpat, “Makin Marak Siswa Pakai AI Untuk Mengerjakan Tugas,” May 31, 2024, <https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax>. (Diakses Tanggal 28 April 2026 Pukul 15.58)

⁴ C. K. Y. Chan and W. Hu, “Students’ Voices on Generative AI: Perceptions, Benefits, and Challenges in Higher Education,” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20, no. 1 (2023), Scopus, <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>.

⁵ Agung Rinaldy Malik et al., “Exploring Artificial Intelligence in Academic Essay: Higher Education Student’s Perspective,” *International Journal of Educational Research Open* 5 (December 2023): 100296, <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100296>.

⁶ UNESCO, “Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence,” UNESCO, 2022, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137>.

⁷ Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, “Panduan Penggunaan Generative AI Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi,” Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024, <https://repositori.kemdikbud.go.id/32289/1/Buku%20Panduan%20Penggunaan%20Generative%20AI%20pada%20Pembelajaran%20di%20Perguruan%20Tinggi%20ver1.1.pdf>.

Islam Negeri (PTKIN) menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat. Laporan Kompas yang mengutip diseminasi hasil riset BRIN menyebutkan bahwa survei terhadap 293 mahasiswa dari 17 PTKIN di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan lebih dari 90% responden sering menggunakan ChatGPT, dengan intensitas penggunaan 4–6 kali dalam seminggu ⁸.

Dari data tersebut, penggunaan *Generative AI* telah menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa di lingkungan PTKIN. Namun, penerapan kebijakan di lingkungan PTKIN menunjukkan ketimpangan. Salah satu PTKIN yang telah menerapkan kebijakan formal terkait penggunaan *Generative AI* yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ⁹. Sedangkan di kebanyakan PTKIN, peraturan penggunaan *Generative AI* bersifat sporadis dan belum adanya kebijakan institusional dikarenakan proses adaptasi yang lambat dan perbedaan persepsi di kalangan sivitas akademik PTKIN ¹⁰.

Teori adaptasi teknologi atau *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan tingkat kemanfaatan teknologi tersebut ¹¹. Pada lembaga yang lebih kompleks pendekatan TAM saja belum cukup, sehingga dibutuhkan pendekatan dari *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang menambahkan dimensi pengaruh sosial dan dukungan fasilitas ¹². Teori penerimaan teknologi digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa, dosen,

⁸ Kompas, “Riset BRIN Di PTKIN: 90 Persen Mahasiswa Pakai ChatGPT 4–6 Kali Seminggu, Meski Tahu Risiko,” Kompas.com, December 13, 2025, <https://www.kompas.com/edu/read/2025/12/13/194500771/riset-brin-di-ptkin--90-persen-mahasiswa-pakai-chatgpt-4-6-kali-seminggu>. (Diakses Tanggal 03 Juli 2026 Pukul 09.03)

⁹ Kemenag, “UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pelopori Kebijakan Penggunaan AI Di Pendidikan Tinggi Islam,” Kementerian Agama Republik Indonesia, June 4, 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/uin-syarif-hidayatullah-jakarta-pelopori-kebijakan-penggunaan-ai-di-pendidikan-tinggi-islam-56TMk>.

¹⁰ Ahmad Tholabi Kharlie, “Menata Arsitektur Baru Pendidikan Tinggi,” UIN Jakarta, January 8, 2026, <https://uinjkt.ac.id/index.php/id/menata-arsitektur-baru-pendidikan-tinggi>. (Diakses Tanggal 28 April 2026 Pukul 19.32).

¹¹ Fred D. Davis, “Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology,” *MIS Quarterly* 13, no. 3 (September 1989): 319, <https://doi.org/10.2307/249008>.

¹² Venkatesh et al., “User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View,” *MIS Quarterly* 27, no. 3 (2003): 425, <https://doi.org/10.2307/30036540>.

dan pengelola kebijakan memandang, menerima, serta memanfaatkan *Generative AI* dalam kegiatan akademik. Pemanfaatan teknologi perlu ditempatkan dalam kerangka nilai – nilai keislaman yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan *tabayyun* ¹³. Dalam manajemen pendidikan Islam, integrasi antara kebijakan kelembagaan, praktik pedagogis dan nilai – nilai Keislaman menjadi penting agar pemanfaatan *Generative AI* dapat dilakukan secara kritis, proporsional dan kontekstual ¹⁴.

Meskipun pembahasan akademik terkait *Generative AI* semakin meluas, kajian khusus yang meneliti penggunaannya di lingkungan PTKIN masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek literasi digital atau persepsi teknologi ¹⁵, tanpa menelaah dimensi kebijakan dan aspek pedagogis di lembaga pendidikan Islam. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian ini, oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai manajemen penggunaan *Generative AI* di lingkungan perguruan tinggi khususnya di UIN Syarif Hidayatullah sebagai PTKIN yang telah menerapkan kebijakan internal penggunaan *Generative AI* di dalam kegiatan akademik.



¹³ Intan Nurrisma and Inayatillah, "Integrasi Nilai - Nilai Islam Dalam Pemanfaatan Media Digital dan Artificial Intelligence di Era Teknologi Modern," *Institut Ahmad Dahlan Probolinggo* 10, no. 1 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/jjj0p682>.

¹⁴ Ahmad Sarwini et al., "Kecerdasan Buatan dalam Bingkai Islam dalam Revolusi Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar," *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 2 (December 2024): 131–41, <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i2.774>.

¹⁵ Hardika Khusnuliawati, Dwi Retnoningsih, and Astri Charolina, "Peningkatan Literasi Etis Penggunaan Generative AI Pada Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 9, no. 2 (February 2026): 390–98, <https://doi.org/10.36341/jpm.v9i2.7477>; Chan and Hu, "Students' Voices on Generative AI: Perceptions, Benefits, and Challenges in Higher Education."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan masalah terkait implementasi manajemen penggunaan *Generative AI* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan penggunaan *Generative AI* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dirumuskan, disosialisasikan, dan diimplementasikan dalam kegiatan akademik?
2. Bagaimana persepsi sivitas akademika terhadap kebijakan penggunaan *Generative AI* dalam proses pembelajaran dan aktivitas akademik?
3. Apa saja implikasi pedagogis akibat kebijakan penggunaan *Generative AI* terhadap pembelajaran, penugasan, evaluasi, dan integritas akademik?
4. Apa saja faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi manajerial dalam implementasi kebijakan penggunaan *Generative AI* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses perumusan, sosialisasi, dan implementasi kebijakan penggunaan *Generative AI* dalam kegiatan akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Menganalisis persepsi sivitas akademika terhadap kebijakan penggunaan *Generative AI* dalam proses pembelajaran dan aktivitas akademik.
3. Menganalisis implikasi pedagogis akibat kebijakan penggunaan *Generative AI* terhadap pembelajaran, penugasan, evaluasi dan integritas akademik.
4. Menganalisis faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi manajerial dalam implementasi kebijakan penggunaan *Generative AI* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya kajian teoritis tentang manajemen pendidikan tinggi, khususnya terkait implementasi kebijakan penggunaan *Generative AI* di PTKIN.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep mengenai keterkaitan antara kebijakan, persepsi pemangku kepentingan, dan implikasi pedagogis penggunaan teknologi *Generative AI* pada kegiatan akademik.
- c. Menawarkan kerangka konseptual bahwa pengelolaan *Generative AI* di PTKIN perlu berlandaskan nilai kejujuran ilmiah, tanggung jawab akademik, kemaslahatan, dan integritas.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan strategis bagi pimpinan universitas dan fakultas dalam merumuskan atau memperkuat kebijakan penggunaan *Generative AI* di lingkungan akademik, agar lebih terarah, etis, dan sesuai nilai keislaman.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dalam merancang bentuk penugasan, asesmen, dan evaluasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan *Generative AI*.
- c. Memberikan masukan bagi unit terkait, seperti fakultas, program studi, dan lembaga penjaminan mutu, dalam membangun sistem sosialisasi, pendampingan, dan pengawasan penggunaan *Generative AI*.

3. Manfaat Sosial dan Moral

- a. Mendorong terbentuknya ekosistem pendidikan tinggi Islam yang adaptif terhadap teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adab, kejujuran, dan tanggung jawab ilmiah.
- b. Menjadi masukan bagi pengembangan standar etika akademik berbasis nilai keislaman dalam pemanfaatan teknologi digital di PTKIN.

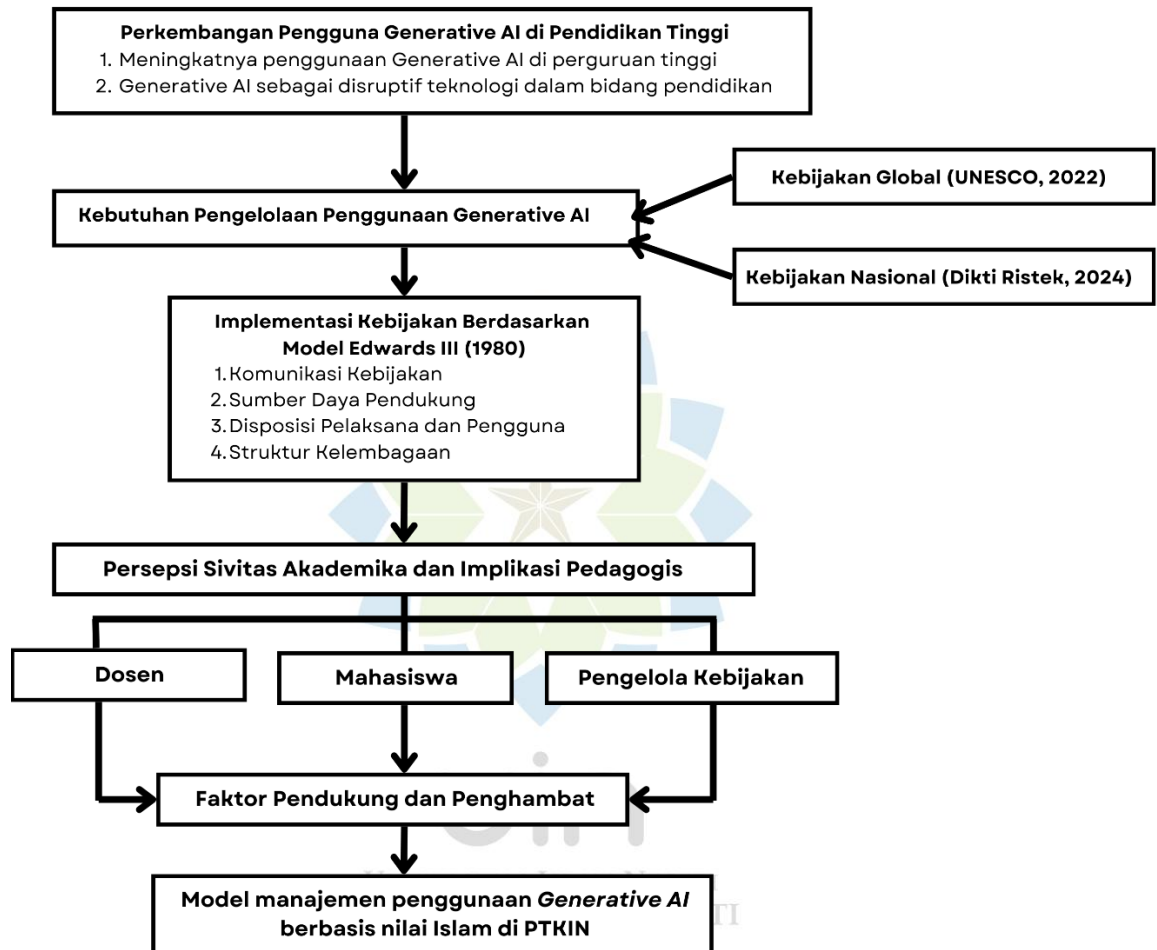
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari perkembangan *Generative AI* yang semakin mempengaruhi praktik pendidikan tinggi, baik dalam pembelajaran, penugasan, evaluasi, maupun administrasi akademik. Penggunaan *Generative AI* di PTKIN berkaitan dengan respon institusi terhadap inovasi teknologi, etika akademik, tanggung jawab akademik yang berlandaskan nilai – nilai Islam. Oleh karena itu, penggunaannya memerlukan kebijakan institusional yang jelas dan pengelolaan yang tepat agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa mengabaikan integritas akademik.

Dalam penelitian ini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), kebijakan penggunaan *Generative AI* menjadi instrumen penting untuk mengarahkan pemanfaatan teknologi agar sejalan dengan prinsip akademik, etika ilmiah, dan nilai-nilai keislaman. Kebijakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun budaya akademik yang jujur, bertanggung jawab, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, implementasi kebijakan penggunaan *Generative AI* perlu dianalisis dari segi bagaimana kebijakan dirumuskan, dikomunikasikan, dijalankan, didukung oleh sumber daya, diterima oleh sivitas akademika, dan diperkuat melalui strategi manajerial.

Dalam penelitian ini, implementasi manajemen penggunaan *Generative AI* dianalisis melalui empat fokus utama, yaitu kebijakan penggunaan *Generative AI*, persepsi dosen, mahasiswa, dan pengelola kebijakan, implikasi pedagogis, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Keempat aspek tersebut dipahami saling berkaitan untuk menjelaskan bagaimana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu PTKIN merespon fenomena, mengelola, dan mengarahkan penggunaan *Generative AI* dalam lingkup akademik. Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kebijakan penggunaan *Generative AI* dirumuskan, dikomunikasikan, diimplementasikan, diterima oleh sivitas akademika, berdampak

pada praktik pedagogis, serta diperkuat melalui strategi manajerial berbasis etika akademik dan nilai keislaman. Secara skematis, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.2.



Gambar 0.2. Kerangka Berpikir Penelitian
(Sumber: Ringkasan Peneliti, 2026)